

---

# Perilaku Hidup Sehat: Memahami Pesan Pastoral Paulus Kepada Timotius Menurut 1 Timotius 5:23

Audriano Kalundang<sup>1\*</sup>, Ryanto Adilang<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Kristen Negeri Manado

<sup>2</sup>Institut Agama Kristen Negeri Manado

## Email:

[audrianokalundang@gmail.com](mailto:audrianokalundang@gmail.com) (Audriano Kalundang)

[ryanadilang20@gmail.com](mailto:ryanadilang20@gmail.com) (Ryanto Adilang)

\*Corresponding author

## Sitasi:

Audriano Kalundang, Ryanto Adilang. Perilaku Hidup Sehat: Memahami Pesan Pastoral Paulus Kepada Timotius Menurut 1 Timotius 5:23. *Humanlight Journal of Psychology*. Vol.4, No.1, 2023, pp.34-49.

**Diterima:** 30 Mei, 2023; **Disetujui:** 8 Juni, 2023; **Dipublikasikan:** 9 Juni, 2023

---

## Abstract

*Health is a necessity. This cannot be denied because in general people definitely want to be healthy in the life they live so that in various ways they feel themselves in a healthy lifestyle. Pain and disease must be a scourge that is feared to be experienced because of the many risks and suffering that will be experienced if one is in an unhealthy condition. This reality leads researchers to examine healthy lifestyles in relation to alcoholic beverages by modifying the biblical text from 1 Timothy 5:23 in Paul's pastoral to Timothy according to the framework of health theology. This research was built with a descriptive qualitative approach method. Historical and narrative interpretation methods are used by researchers in helping to dissect the texts raised in this study and then contrasted with the context and current developments. The results of this study indicate that consuming alcoholic beverages is not only talking at the dosage limit but with the aim of health. Christians must be wise in responding to the behavior of drinking alcoholic beverages which are only necessary for the health of the body.*

**Keywords:** Wine, Pastoral, Text 1 Timothy 5:23

## Abstrak

Kesehatan adalah kebutuhan. Ini tak dapat disangkal karena pada umumnya orang-orang pasti ingin sehat dalam hidup yang dijalani sehingga dengan berbagai cara membiasakan diri dalam gaya hidup sehat. Kesakitan dan penyakit pasti menjadi momok yang ditakuti untuk dialami karena banyaknya resiko dan penderitaan yang akan teralami jikalau ada dalam kondisi yang tidak sehat. Realita ini membawa peneliti untuk mengkaji mengenai gaya hidup sehat dalam kaitannya dengan minuman beralkohol dengan menyoroti teks alkitab dari 1 Timotius 5:23 dalam pastoral Paulus kepada Timotius menurut bingkai teologi kesehatan. Penelitian ini dibangun dengan metode kualitatif pendekatan deskriptif. Metode tafsir historis dan naratif digunakan oleh peneliti dalam membantu membedah teks yang diangkat dalam penelitian ini kemudian dikontraskan dengan konteks dan perkembangan masa kini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mengonsumsi minuman beralkohol bukan hanya berbicara pada batas takaran saja tetapi dengan tujuan untuk kesehatan. Orang kristen harus bekhikmat dalam menganggapi perilaku meminum minuman beralkohol yang hanya diperlukan untuk kesehatan tubuh.

**Kata Kunci:** Anggur, Pastoral, Teks 1 Timotius

## **Pendahuluan**

Indonesia diakhir-akhir ini muncul sebuah berita yang sangat menggemparkan semua elemen masyarakat bahkan dalam dunia kesehatan. Penyakit gagal ginjal yang dianggap ‘misterius’ menyerang anak-anak sekitar umur 6 bulan sampai 18 tahun yang didominasi paling banyak terjadi pada anak-anak berusia 1-5 tahun. Bahkan penyakit ini tidak main-main sehingga dapat berakibat pada kematian. Tentu ini menjadi perhatian yang serius karena berkaitan dengan nyawa dan kehidupan manusia. Kemajuan dan perkembangan globalisasi juga memberi sumbangsih yang besar dalam dunia kesehatan. Tentu ini adalah suatu kemajuan yang sangat signifikan dalam peradaban manusia. Perlu diketahui bahwa karena kemajuan-kemajuan yang ada sebagian orang-orang masa kini hidup dalam pola kehidupan yang tidak sehat. Penggunaan miras dan alkohol secara berlebihan sangat marak dalam berbagai lapisan kehidupan. Tak dapat dibantah bahwa bahkan dari orang dewasa, pemuda, remaja bahkan dalam beberapa kasus anak-anak kecil menggunakan miras atau alkohol sebagai gaya hidup dan untuk mencari popularitas sebagai orang yang dapat disebut ‘gaul’ dalam pergaulan. Ini adalah masalah yang berkembang dalam konteks dunia sekarang, kemerosotan moral adalah salah satu cerminan bahwa perkembangan di era globalisasi dan kemodernan (Wolf, 2004:21) tidak hanya berdampak pada hal-hal positif saja tetapi juga termasuk hal-hal negatif diantaranya adalah penggunaan miras dan alkohol.

Masalah-masalah ini bukan hanya berdampak pada hal-hal yang sekularitas saja tetapi juga berkembang dalam ranah gereja. Gereja sebagai persekutuan yang membangun hubungan yang karib dalam komunitas orang-orang yang telah menjadi percaya kepada Yesus Kristus (De Jonge & Aritonang, 2009:50) kini timbul suatu keadaan dikotomi pemikiran dan praktik kehidupan berkaitan dengan penggunaan minuman yang beralkohol. Alkitab memberi kesaksian yang tidak minim berkaitan dengan minuman beralkohol dan perbedaan pandangan membawa gereja pada pemahaman yang beragam. Pihak lain menyetujui dan memperbolehkan untuk meminum minuman beralkohol dengan dasar-dasar alkitabiah yang mendukung bagi pandangan mereka tetapi juga pihak lain dengan secara tegas dan dengan prinsip hidup berpantang tidak menerima dan mengiyakan meminum minuman beralkohol. Dengan demikian, nampak bahwa ternyata ada masalah perbedaan pendapatan dan praktik hidup dalam kehidupan gereja berkaitan dengan minuman beralkohol ini. Masalah ini terus berkembang hingga kini dalam tubuh gereja dikarenakan bahwa penjelasan secara alkitabiah dan pelayanan pastoral yang dilayangkan gereja kepada jemaat

berkaitan dengan praktik meminum minuman alkohol masih cukup minim bahkan tidak dapat dipungkiri bahwa ada beberapa pelayan- pelayan gereja yang masih ada dalam praktik hidup yang demikian. Berdasarkan sejarah, praktik hidup mengonsumsi minuman beralkohol sebenarnya bukan hal baru dalam konteks Indonesia, beberapa kalangan beranggapan bahwa praktik hidup ini adalah bagian dari suatu adat istiadat daerahnya, (Puji Lestari, 2016:127-141) termasuk didalamnya masyarakat Sulawesi Utara yang biasa menggunakan minuman beralkohol dalam berbagai pesta atau acara.

Tantangan gereja dalam hal ini tidak boleh dianggap sepele. Masalah ini dapat diibaratkan seperti ombak dilautan yang dari gelombang yang kecil lama kelamaan akan menjadi besar ketika kian menepi di pantai. Gereja harus menjaga jemaat serta para kaum muda secara khusus sebagai aset gereja terlebih didalamnya aset bangsa dan negara. Data yang ada berkaitan dengan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kaum muda menempati angka yang sangat tinggi dalam presentase konsumsi minuman beralkohol di Indonesia. Dengan demikian ini adalah tantangan yang perlu diseriusi oleh gereja.

Sejauh ini publikasi yang berkaitan tentang minuman beralkohol telah ada dengan berbagai macam pandangan yang kritis dan sumbangsih berpikir yang beragam diantaranya Lestari (2016) yang memberikan penjelasan secara panjang lebar mengenai kedudukan peraturan dalam praktik hidup meminum minuman beralkohol dalam tatanan hukum di Indonesia. Jayanti (2017) menunjukkan bahwa pola konsumsi minuman beralkohol memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan kejadian hipertensi yang data penelitiannya dari para responden tenaga kerja pariwisata yang ada di kelurahan Legian. Lanjut lagi dengan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan konsep Teologi Kesehatan, Eva Nurwiyati & Sinta Kumala Sari (2021) memproyeksikan konsep tulisannya dengan mengarahkan bahwa teologi kesehatan memiliki dasar yang alkitabiah sehingga kesembuhan adalah bagian dari anugerah Allah. Kemudian tulisannya ini diarahkan dalam konteks pandemi Covid-19 untuk menjaga dan mengikuti protokol kesehatan sebagai bagian dari berteologi kesehatan (Nurwiyati & Kumala Sari, 2021:23-34). Dengan demikian kebaruan dalam tulisan ini adalah penulis berusaha secara kritis memberikan sumbangsih pemikiran dengan melihat teks dalam 1 Timotius 5:23 dan diseberangkan dalam konteks kekinian mengenai miras/minuman beralkohol dengan melihatnya menggunakan kaca mata dan bingkai berpikir konsep teologi kesehatan. Tentu ini tak lepas dari penelusuran yang ketat dan komprehensif secara Biblika Perjanjian Baru dengan keterlibatan penuh penafsiran atau menggunakan metode hermeneutik yang tepat untuk mendukung penulisan ini karena didalamnya melibatkan teks

Alkitab.

Tulisan ini perlu dikaji sehingga dapat memberikan konsep berpikir yang baru bagi pembaca dalam melihat teks-teks Alkitab dan dapat menjadi penangkal yang ampuh bagi pandang-pandangan yang keliru dalam melihat teks Alkitab yang ditafsir tanpa dapat dipertanggungjawabkan. Tulisan ini juga dapat membuka cakrawala berpikir bagi pelayanan pastoral gereja karena memproyeksikan keteladanan Paulus kepada Timotius yang dapat diteladani gereja masa kini.

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yakni penelitian yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu masa tertentu (Hidayat, 2020:34). Di sisi lain, penulis juga menggunakan pendekatan fenomenologi, dimana melihat dan menyelidiki pengalaman manusia dengan langkah-langkah logis, sistematis, kritis dan tidak berdasarkan pada prasangka (Donny, 2005). Gunanya untuk melihat praktik hidup minum minuman beralkohol yang marak terjadi. Sedangkan untuk metode penafsiran atau hermeneutik yang digunakan adalah gabungan antara dua metode yaitu kritik historis dan kritik naratif. Keduanya dipakai untuk menggali teks secara leksikal dan tata bahasa tetapi juga dengan menggali latar sejarah di balik teks (Hardiman, 2015:40-41) sehingga mendapatkan pemikiran yang komprehensif mengenai makna teks untuk ditarik dalam konteks sekarang. Dengan demikian keduanya menjadi apa yang sering disebut sebagai bingkai kerja penafsiran (*Hermeneutical Framework*).

### **Hasil**

#### **Minol (Minuman Beralkohol): Dipakai Bukan Hanya Tentang Takaran Tetapi Harus Dengan Tujuan Kesehatan**

Teks 1 Timotius 5:23 banyak sekali disalah tafsir dan dipahami oleh beberapa orang berkaitan dengan meminum anggur/alkohol. Tetapi mengingat dan melihat bahwa memang jelas anggur yang dimaksud Paulus dalam rekomendasinya berkaitan dengan kesehatan Timotius adalah memang anggur yang telah difermentasi dan dengan kemungkinan besar telah memiliki kadar alkohol tertentu.

Dalam budaya Timur Tengah usaha budi daya tanaman anggur tidak dimulai dari biji,

tetapi dari potongan dan tunas tanaman (setek) serta tanaman anggur direkayasa dalam berbagai cara. Tanaman anggur dapat dirambatkan pada teralis, atau diarahkan merambat pohon, atau dibiarkan merambat di atas tanah, atau dikerjakan di kebun anggur. Buah-buah anggur pertama masak pada bulan Juni atau Juli dan musim panen terjadi pada bulan Agustus dan September (King & Stager, 2012:114). Memanen dilakukan dengan memotong tanda anggur dari tanaman anggur dengan pisau pemangkas tanaman. Kemudian buah-buah anggur tersebut dimasukkan ke dalam keranjang dan dibawa ke alat pemeras anggur. Alat pemeras anggur dibuat dari lempengan batu yang permukaannya dibuat rata untuk diinjak-injak. Alat ini terdiri dari sepasang tong persegi atau bundar yang ditata pada ketinggian yang berbeda dan yang dihubungkan dengan sebuah saluran. Buah-buah anggur diinjak-injak dengan kaki telanjang pada panggung menginjak. Setelah buah-buah anggur diinjak-injak, air anggur mengalir ke dalam tong yang dipahat dari lempengan batu atau dibentuk dari lempengan-lempengan batu dan direkatkan dengan semen. Jus yang terkumpul di dalam tong-tong ini kemudian ditempatkan pada sebuah tempat yang dingin untuk difermentasikan yang kemungkinan tingkat atau kadar kandungan alkohol 20% sampai 60% (King & Stager, 2012:115-116). Sementara buah-buah anggur terutama digunakan untuk pembuatan minuman anggur, beberapa diantaranya disebar di atas tikar untuk dikeringkan sinar matahari dan untuk dibuat menjadi kue kismis. Berikut untuk memperjelas disajikan gambar pemeras anggur *portable* yang kira-kira muncul sekitar abad ke-8 SM yang digunakan dalam pembuatan anggur di Timur Tengah.

Gambar 1.2. Pemeras Anggur Abad ke-8 di Timur Tengah



Anggur disimpan di dalam buyung-buyung besar dan sebuah cedok buyung digunakan untuk mencedok anggur dari buyung penyimpanan. Kendi atau botol berfungsi untuk menuangkan anggur ke dalam cangkir piala minum. Anggur ini telah disaring untuk mencegah agar si peminum tidak menelan ampas atau benda-benda asing lainnya (King & Stager, 2012:115-117). Anggur dalam bahasa Yunani adalah oinos. Kata ini memiliki arti yang literal dalam Perjanjian Baru serta tidak pernah muncul dalam hubungan kultus. Hal ini kontras

dengan PL di mana anggur dibagian yang lain memiliki makna pemujaan serta pohon anggur juga dipakai sebagai bentuk metafora. Penggunaan anggur yang moderat bermanfaat bagi kesehatan, tetapi pemanjaan yang berlebihan harus dihindari (Bromiley, 2003:680). Di sisi yang lain, anggur akan menjadi berguna jikalau dipakai dalam tujuan yang baik. Sebaliknya jika anggur ditangan orang-orang fasik itu akan mendatangkan bahaya-bahaya yang tak terkendali (Douglas, 2004:51). Penggunaan anggur secara wajar di dunia kuno, khususnya untuk tujuan pengobatan. Anggur dipakai untuk mengobati berbagai efek yang memberikan keuntungan, seperti keluhan terhadap pencernaan, sebagai tonik, serta untuk menetralkan pengaruh air yang tidak murni. Manfaat anggur semacam ini dikenal secara meluas dalam zaman kuno (Brauch, 2009:288). Nampak jelas bahwa rekomendasi Paulus kepada Timotius berkaitan dengan minum anggur yang tentu mengandung alkohol adalah hanya untuk tujuan kesehatan. Ini adalah cita-cita yang dibangun dalam “Teologi Kesehatan” sebagai anugerah yang didalamnya Allah berkehendak untuk emberkati manusia lewat menyembuhkan dan memulihkan umat-Nya dari sakit penyakit.

## **Diskusi**

### **Pastoral Paulus Kepada Timotius**

Pastoral adalah karya nyata yang harus dibangun dalam pelayanan gereja. Pelayanan pastoral menjadi kebutuhan krusial setiap gereja. Pastoral secara etimolog berasal dari bahasa latin *'Pastore'* dan bahasa Yunani *'Poimen'* yang dapat didefinisikan sebagai gembala. Dalam kata gembala ini mengandung arti yang dalam menunjukkan relasi yang karib antara Allah yang penuh kasih dengan manusia yang penuh kerapuhan sehingga membutuhkan bimbingan dan arahan. Sehingga dengan demikian, pendampingan dan fungsi pastoral akan lebih condong kepada sifat dan fungsi dari seorang gembala yang selalu bersedia membimbing, memelihara, menolong, merawat, melindungi serta memperbaiki relasi yang terputus dengan diri sendiri, orang lain dan Allah (Engel, 2021:2). Dapat terlihat dengan jelas bahwa relasi yang intim ini juga dibangun antara Paulus dengan Timotius sebagai anak rohaninya. Paulus memberikan perhatian yang besar bagi medan pelayanan Timotius yang ada di Efesus. Gambaran dan relasi ini menunjukkan konsep konselor dan konseli dalam hubungannya dengan Allah.

Paulus telah dengan sangat karib mendampingi serta mengarahkan Timotius dalam kerja pelayanannya, tentu pendampingan ini adalah bentuk dari pendampingan pastoral yang dikerjakan Paulus. Pendampingan pastoral adalah bagian interaksi sebagai kegiatan kemitraan, saling bahu membahu, tolong menolong, menemani, saling menumbuhkan dan

mengutuhkan. Pendampingan pastoral adalah panggilan pelayanan yang harus dikerjakan oleh setiap orang yang telah percaya kepada Yesus Kristus. Dengan demikian, pendampingan pastoral bukan hanya sekadar meringankan beban penderitaan atau pergumulan tetapi menempatkan dan memperlakukan orang dalam relasi yang baik dengan Allah dan sesama dalam tujuannya menumbuhkan serta mengutuhkan spiritual, membina hubungan dengan sesama serta dapat mengalami penyembuhan dan pertumbuhan dalam hubungannya dengan Allah.

Pendampingan serta konseling pastoral juga memiliki fungsi-fungsinya yang beragam diantaranya adalah fungsi bimbingan (*guiding*), dapat membantu konseli menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dalam penentuan keputusan; fungsi penopangan (*sustaining*), memberikan dorongan, sokongan, serta topangan dalam membantu konseli menghadapi suatu kejadian dan peristiwa yang terjadi; fungsi penyembuhan (*healing*), membantu konseli dalam memperbaiki kembali hubungan yang rusak dan menyembuhkan secara searaholistik, lahir dan batin, jasmani dan rohani, tubuh dan jiwa; fungsi memulihkan atau memperbaiki hubungan (*reconciling*), serta mengembalikan dengan tujuan mengutuhkan kehidupan dalam memelihara serta mengasuh untuk membangun potensi yang diri sebagai bagian dari fungsi memelihara/mengasuh (*nurturing*), (Engel, 2021:4-7). Nampak bahwa fungsi-fungsi ini ada dalam konsep pastoral Paulus kepada Timotius. Paulus membimbing, menopang, menyembuhkan serta memperbaiki dan memelihara hubungannya dengan Timotius tetapi juga menyokong Timotius untuk membangun relasi yang baik dan intim dengan jemaat yang dilayaninya di Efesus. Bahkan pendampingan pastoral Paulus dengan Timotius diharapkan juga dibangun oleh Timotius dalam relasinya dengan jemaat yang sedang dia layani.

Pendampingan pastoral dapat berlanjut menjadi konseling pastoral apabila diperlengkapi dengan ketrampilan dan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan bakat alamiah yang dimiliki. Penulis melihat bahwa pendampingan pastoral Paulus kepada Timotius tidak hanya berhenti pada ranah pendampingan saja tetapi ada dalam tahap yang lebih dari itu. Pendampingan pastoral Paulus telah berlanjut menjadi konseling pastoral, dapat terlihat bahwa Paulus telah dengan aktif menuntun serta mengasah pelayanan Timotius untuk terus diperlengkapi dengan berbagai keterampilan dan arahan sehingga potensi diri pada Timotius diasah dan dapat dipakai dalam menghadapi kemajemukan masalah yang ada dalam medan pelayanannya, dengan demikian pastoral Paulus bukan hanya sebatas pendampingan saja tetapi juga terlibat aktif dalam pelayanan Timotius.

## Konsep Teologi Kesehatan Dalam Perspektif Alkitabiah

Membahas tentang konsep “Teologi Kesehatan” tidak menjadi hal yang baru lagi dalam beberapa kalangan. Kesaksian Alkitab baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru memberikan banyak data tentang kesehatan. Kesehatan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah keadaan (hal) baik seluruh badan serta bagian- bagiannya (bebas dari sakit), waras; yang mendatangkan kebaikan pada badan; sembuh dari sakit; baik dan normal berkaitan dengan pikiran (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008:1284). Bahkan kesehatan juga bukan hanya berbicara pada keadaan sehat tubuh saja tetapi juga pada kesehatan secara mental, psikis, emosional.

Alkitab menggunakan kata yang sinonim dengan kesehatan seperti sehat, sembuh, pulih dari asal kata bahasa Ibrani dan bahasa Yunani. Secara leksikal dalam bahasa Ibrani, kesehatan digunakan dalam konsep seperti: *rapha* berarti menyembuhkan atau mengobati, *chaya* menunjuk pada usaha memelihara kehidupan atau kesinambungan hidup, *marphe* mempunyai makna menyembuhkan, pemulihan atau sebagai obat, *aruwkah* yang dapat difenisikan sebagai usaha mengembalikan dalam keadaan sehat sedangkan untuk keadaan sakit digunakan istilah *khala* atau *davar* yang artinya masalah buruk (Nurwiyati & Kumala Sari, 2021:25).

Di sisi lain istilah kesehatan juga dapat ditemui dalam Perjanjian Baru, bahasa Yunani. *Astheneia* yang memiliki arti lemah secara badani; *malakia* memiliki makna sebagai nasib buruk. Bahkan untuk kata kerja *iskhuo* dan *hugiaino* masing-masing memiliki pengertian yang hampir sama yaitu dalam keadaan tegar serta dalam keadaan sehat. *Katasozo* dan *diasozo* lanjut lagi dengan kata benda *holokleria* yang berarti menyembuhkan seseorang serta ada dalam keadaan yang disembuhkan. Dengan demikian terminologi dari konsep “Teologi Kesehatan” bukan hanya dibangun dari istilah kata benda saja tetapi juga ada kata sifat dan kata kerja dari akar kata sehat, sembuh, pulih, sakit (Nurwiyati & Kumala Sari, 2021:26). Alkitab membahas kesehatan secara holistik yang mencakup fisik, jiwa, bahkan sampai pada kerasukkan roh jahat.

Munculnya konsep “Teologi Kesehatan” diawali ketika ada dalam situasi dan kondisi yang sedang mengalami kesakitan serta harapan yang besar untuk memperoleh kesehatannya kembali. Allah peduli dengan masalah kesehatan umat-Nya. Narasi-narasi Perjanjian Lama, Allah terlibat aktif dalam memberikan kesembuhan dan pemulihan yang holistik; peristiwa sepuluh tahun di Mesir (Kel. 7-12); peraturan-peraturan mengenai mengonsumsi makanan haram atau tidak haram (Im. 11); berbagai ketentuan yang harus dilakukan bagi penyandang

penyakitkusta (Im. 13-14); peristiwa ular tedung sertakesembuhan yang terjadi atas peristiwa itu (Bil. 21:6-9). Kepedulian Allah terhadap kesehatan juga dapat terlihat bagaimana kesembuhan dari rahel yang mandul, Yabes yang memohon agar kesakitan tidak meimpunya, Hizkia yang sembuh dari sakitnya serta diperpanjang umurnya serta dapat terlihat pada pengalaman-pengalaman pribadi dari para tokoh dalam Alkitab. Bahkan jikalau ditelusuri dalam Perjanjian Baru ada teks-teks Alkitab dengan jelas menyatakannya penyembuhan untuk kesehatan. Yesus menjadi penyembuh serta peduli dengan kesehatan orang lain. Kesembuhan yang dikaryakannya adalah aktif dan dapat terlihat ketika ia menyembuhkan orang yang buta, bisu, sakit pendarahan, mengalami penyakit kusta, demam, sakit ayar, lumpuh bahkan kerasukkan setan. Lebih jauh lagi, penulis melihat bahwa dosa menjadi akar orang menjadi sakit. Kamp dalam tulisannya menyatakan bahwa konsep dosa adalah “hidup tanpa Allah”. Sehingga pada saat umat meninggalkan Allah maka dari situlah hidupnya ada dalam keadaan “sakit” bukan hanya secara rohani saja tetapi juga secara jasmani (Van De Kamp, 2010:104). Dengan demikian manusia yang berdosa ada dalam keadaan “sakit”, oleh sebab itu kesembuhan menjadi sebuah bagian integral yang utuh dari karya keselamatan Allah. Kesembuhan adalah anugerah besar yang Allah berikan kepada manusia. Allah sumber kesembuhan adalah tidak mustahil ketika Ia memberikan kesembuhan itu kepada manusia, Allah memiliki hak untuk menyembuhkan orang dari berbagai penyakit yang dialaminya. Hak kesembuhan yang Allah berikan ini tergantung pada waktu dan kehendak-Nya. Ia berhak untuk secara sponyan menyembuhkan, Ia juga berhak untuk menyembuhkan dengan membutuhkan proses yang melibatkan waktu yang cukup panjang tetapi juga Allah berhak untuk tidak sama sekali memberikan kesembuhan apapun alasannya (Moningka, 1996:4). Ini adalah gambaran penting berkaitan dengan konsep “Teologi Kesehatan” kristiani.

## **Memahami Teks 1 Timotius 5:17-25**

### **1. Latar Belakang Teks**

#### **- Penulis**

Surat 1 & 2 Timotius secara umum telah diterima bahwa penulisnya adalah Paulus sesuai dengan nama pengirim yang tertera dalam masing-masing surat (1 Tim. 1:1; 2 Tim. 1:1). Tetapi melihat isi dan perkembangan gereja, pandangan yang menerima bahwa Paulus si penulis surat mulai diragukan. Hal ini didasarkan pada pemahaman tentang gereja yang berbeda dari surat-surat asli Paulus, persoalan historis di mana berbeda dan tidak cocok dengan apa yang dilaporkan dalam surat-surat Paulus dan Kisah Para Rasul, serta ketidakkonsistenan secara internal dan dengan demikian para ahli tafsir Perjanjian Baru berpendapat surat ini tidak ditulis oleh Paulus (Hakh, 2019:243-245). Memang fakta-fakta demikian tidak boleh dikesampingkan

dengan begitu mudah. Intinya bahwa penafsir tetap setuju dan mengikuti bahwa Paulus adalah si penulis surat ini.

Pertimbangan yang mendukung berkaitan dengan hal ini adalah karena Paulus sudah ada dalam keadaan lanjut usia, kemungkinan ia memakai seorang sekertaris yang lain. Juga ada kemungkinan bahwa gaya bahasanya tetap ditulis oleh Paulus sendiri, tetapi kemudian juga direvisi oleh Lukas teman seperjalan Paulus supaya bahasa Yunaninya lebih baik (Drane, 2013:400).

#### - **Waktu dan Tempat Penulisan**

Menentukan waktu dan tempat penulisan surat ini agak sulit berkaitan dengan berbagai pandangan yang muncul. Namun menurut data dari teks sendiri menunjukkan bahwa Paulus berada dalam penjara di Roma (2 Tim 1:8, 16, 17; 2:9; 4:6) (Duyverman, 2017:158) teks- teks dalam narasi 2 Timotius telah secara jelas memberi keterangan dan memberikan petunjuk bahwa Paulus ketika menulis surat ini ada dalam penjara di Roma menjelang menerima proses hukuman menemui ajalnya. Maka dengan demikian dapat diperkirakan bahwa surat-surat ini ditulis antara tahun 60-64 M sebelum kematian Paulus (Duyverman, 2017:246).

## **2. Eksegesis Teks**

Teks 1 Timotius 5:23 disadari sebagai teks yang tidak berdiri sendiri, pada dasarnya teks ini adalah bagian utuh yang tak dapat dipisahkan dalam satu perikop dengan 1 Timotius pasal 5. Meskipun demikian penafsir memulai kerja eksegesis teks ini dari ayat 17. Pada bagian sebelumnya tentang para janda, bagian tentang para penatua kali ini menjadi pengajaran yang disoroti Paulus. Istilah "penatua" (presbuteroi, "penatua") menunjukkan bagaimana Paulus meminta memberikan penghormatan ganda kepada mereka. Gelar penatua awalnya berasal dari sinagoge Yahudi di mana itu berarti mereka yang mengawasi sinagoge (lih. Kis 5:21; 25:15). Seiring dengan ini, ukuran pekerjaan mereka harus dilakukan dengan penuh waktu: "memerintah dengan baik" dan bekerja "berkhotbah dan mengajar." Tugas yang menuntut seperti itu tidak akan memberikan waktu untuk mengerjakan pekerjaan lain (Hughes, 2012:162-171). Paulus meminta kehormatan ganda, atau dua kali lipat, untuk penatua yang memimpin urusan gereja secara efektif, dan khususnya mereka yang berkhotbah dan mengajar.

Paulus memberi tahu Timotius dan gereja di Efesus bahwa para penatua bertanggung jawab untuk berkhotbah dan mengajar harus dihormati dan dengan demikian mereka itu berada dalam posisi kepemimpinan (Band. 1 Tim. 3:1-7) (Fee, 2011:131). Sama seperti kekhawatiran ada dua kali lipat (kepedulian yang tulus terhadap para janda, dalam konteks beberapa orang yang telah menolak iman) pada teks sebelumnya, jadi di sini Paulus mulai dengan kepedulian yang tulus akan pemeliharaan para penatua (ay. 17-19) (Fee, 2011:133) bahkan untuk memberi

bobot tambahan pada rekomendasinya, Paulus mengutip Perjanjian Lama Ulangan 25:4 kutipan ini digunakan juga oleh Paulus sebagai argumen fortiori (dari yang lebih kecil ke yang lebih besar), yang dia dijabarkan dalam 1 Korintus 9:7–12a.

Para petani kuno menggunakan metode yang kasar namun efektif ini untuk memisahkan biji gandum dari kulit mereka. Kerbaumenyeret papan pengirik di atas potongan batang gandum. Monconglembu mencegah mereka memakan biji-bijian yang mereka bantu panen, tetapi Tuhan menganggap praktik ini tidak layak bagi umat-Nya (Ul. 25:4).

Gambar 1.1. Petani Kuno di Ladang



Ulangan 25:4 telah menjadi idiom oleh abad pertama, menggambar pada gambar lembu kuno yang akrab menyeret papan pengirik di atas biji-bijian yang dipotong untuk memisahkan kernel dari sekam. Saat lembu itu bekerja, ia diizinkan untuk memakan sebagian darinya bulir. Jika keuntungan petani dari pekerjaan lembu, ia harus membiarkan hewan itu menopang dirinya sendiri (Swindoll, 2010:137). Paulus juga mengutip perkataan Yesus (Mat. 10:10; Luk. 10:7), yang menyinggung ke Perjanjian Lama (Im 19:13; Ul 24:15). Rasul Paulus mengacu pada kompensasi bagi orang-orang yang memberi diri baik penuh waktu atau paruh waktu untuk pelayanan mengajar dan khotbah (Plat, Akin & Merida, 2013:103-104). Para sesepuh, khususnya mereka yang memikul beban ekstra mengajar dan berkhotbah, memberikan pelayanan yang berharga kepada jemaat, tetapi mereka juga mengorbankan diri mencari nafkah di tempat lain. Dengan demikian, Paulus memberikan pengajaran bahwa para penatua/pemimpin gereja di Efesus layak menerima upah dari pekerjaannya.

Sisi lain dari "kehormatan ganda" yang diajarkan Paulus adalah menghormati. "Penghormatan ganda" menunjukkan bahwa umat Allah harus dapat bermurah hati kepada orang tua (penatua) mereka. Jelas dari ayat 18 bahwa hormat di sini termasuk setidaknya gaji. Tetapi sangat tidak mungkin arti kehormatan ganda menjadi "pembayaran ganda", menyiratkan dua kali lipat dari yang lain yang tidak mengajar/berkhotbah atau dua kali lebih banyak dari para janda. Sebaliknya "kehormatan ganda," itu berarti kehormatan dan rasa hormat karena

mereka dalam posisi tersebut serta remunerasi. Paulus dengan demikian mengulangi poin yang dibuat di surat-suratnya yang lain bahwa mereka yang memberikan kepemimpinan kepada komunitas dalam pelayanan firman harus dipelihara oleh komunitas (lihat: 1 Kor. 9:7–14; bandingkan 1 Tes. 2:7; 2 Kor. 11:8–9) (Fee, 2011:133). Lanjutnya lagi, ada pemimpin di Efesus yang layak mendapat kehormatan dua kali lipat karena mereka melakukan pekerjaan mereka dengan integritas. Sayangnya, ada orang lain yang gagal. Maka Paulus membahas masalah mendisiplinkan para pemimpin seperti itu. Pada dasarnya Paulus memberikan dua pedoman: (1) tuduhan didukung oleh dua atau tiga orang saksi yang diajukan terhadap seorang penatua (ay. 19), tetapi (2) di sana harus menjadi teguran di depan umum bagi mereka yang dinyatakan bersalah (ay. 20). Bagi Paulus menegor orang di depan umum demi pelayanan dalam jemaat bagi para penatua, karena visibilitas dan posisi mereka dalam jemaat. Ini pedoman untuk melindungi seorang penatua dari ketidakteraturan atau kejahatan. Timotius harus membeberkan atau menegur, orang-orang yang berkeras pada ketidakpatuhan. Timotius dan para pemimpinnya dipanggil untuk berlaku adil, disiplin dan harus dilakukan tanpa prasangka dan memihak karena Timotius dan gereja juga berdiri di hadapan pengadilan surgawi (di hadapan Allah dan Kristus Yesus dan para malaikat terpilih), mereka sendiri juga suatu hari nanti akan dihakimi.

Simbol keadilan yang paling populer dalam sistem pengadilan Barat adalah patung dewi Romawi Justitia (dikenal oleh orang Yunani sebagai *Dikē*, diucapkan *dee-kay*). Dia memakai penutup mata untuk menghindari prasangka. Dia memegang timbangan, siap menimbang bukti secara objektif. Dan dia memegang pedang di tangan kanannya, siap untuk melaksanakan keadilan (Swindoll, 2010:136-147). Paulus dengan sungguh- sungguh menuntut Timotius untuk mempertahankan cita-cita keadilan ini di dalam Gereja. Simbol keadilan ini sangat kontras diberikan oleh Paulus kepada Timotius mengingat bahwa Timotius sedang berada di Efesus yang terletak di Bagian Barat Asia Kecil yang menjadi salah satu provinsi Romawi sehingga tidak heran bahwa simbol keadilan dewi Romawi ini dipakai karena sesuai dan kental dalam konteks di Efesus yang adalah provinsi Romawi.

Pada ayat 22, Timotius harus berhati-hati sebelum menumpangkan tangan ke atas orang yang diakui sebagai penatua. Bagi penafsir memandang bahwa kerja menumpangkan tangan harus dilakukan sebagai bagian dari penggantian penatua yang telah berbuat dosa, mereka tidak lagi menjaga kemurnian diri dan dicemari dengan berbagai praktik dosa yang nyata seperti yang biasa dilakukan oleh orang-orang Efesus. "Menumpangkan tangan" pada seseorang dalam konteks pelayanan berarti menahbiskan dan mendukung orang itu untuk melayani jemaat dan

untuk mewakili gereja dalam kapasitas resmi. Paulus memperingatkan Timotius untuk menghindari menahbiskan para penatua terlalu cepat. Alasan untuk berhati-hati menumpangan tangan oleh Timotius adalah karena berkaitan dengan dosa, yaitu fakta bahwa beberapa orang sekarang berdosa (ay. 20) dan tidak semua dosa mudah terlihat (ay. 24) (Fee, 2011:131-137). Paulus memperingatkan bahwa kegagalan Timotius dalam melihat dengan jeli terhadap dosa yang dilakukan akan mengakibatkan Timotius “berbagi” dosa dengan orang lain. Nampak bahwa Paulus mau menunjukkan bagaimana menjaga kemurnian diri sebagai seorang pemimpin jemaat dengan tidak terbawa-bawa ke dalam dosa orang lain sehingga Paulus mengatakan: “Jagalah kemurniaan dirimu”.

Jelas bahwa dalam jemaat di Efesus adanya guru-guru palsu yang menyesatkan dengan praktik dan cara hidup yang asketis. Paulus ingin Timotius tidak ikut menanggung dosa mereka, dia juga tidak ingin Timotius terjebak dalam pandangan guru-guru palsu tentang kesucian, yaitu, pantang dari makanan tertentu (band. 1 Tim. 4:3), yang tampaknya termasuk anggur. Karena itu katanya, berhentilah minum air putih saja. Pada zaman kuno hanya meminum air berarti menunjuk pada perlakuan pantang dari anggur. Paulus setuju dengan penggunaan anggur dunia kuno untuk tujuan pengobatan, terutama sehubungan dengan masalah perut. Timotius sering jatuh sakit, rupanya karena masalah perut. Dalam terang tentang ajaran palsu yang disebutkan Paulus di awal pasal 4, Timotius mungkin telah mengabdikan dirinya pada gaya hidup pertapa, termasuk pantang total dari alkohol. Paulus memberi tahu Timotius bahwa demi kesehatannya dia harus mempertimbangkan minum sedikit anggur. Hal terbaik yang bisa dilakukan Timotius situasi ini adalah menggunakan anggur sebagai obat. Mengingat perintah untuk kemurnian dalam ayat 22, dengan demikian secara tidak langsung Paulus mau mengatakan bahwa “Jangan berpikir kebutuhan akan kemurnian melarang kamu minum anggur untuk kesehatanmu.” (Platt, Akin & Merida, 2013:103-112) Penafsir melihat bahwa pesan Paulus kepada Timotius berkenaan dengan hal ini adalah jagalah kemurniaan diri, namun dalam melakukannya jangan sampai terjebak dalam asketisme yang salah dari guru- guru palsu.

Paulus mengakhiri nasihatnya dengan kembali ke soal memilih penatua dan mendesak penegasan: mengenai masalah “dosa” para penatua dan memberi alasan dasarnya untuk tidak tergesa-gesa dalam penumpangan tangan. Pertama, dosa- dosa beberapa orang terlihat jelas, mencapai tempat penghakiman di depan mereka. Artinya, ketika penghakiman akhirnya datang pada beberapa orang, itu tidak mengherankan karena dosa-dosa mereka yang nyata. Hal yang sama yang benar tentang beberapa dosa, juga berlaku untuk perbuatan baik orang lain. Kebanyakan perbuatan baik adalah jelas, tetapi bagaimanapun juga, bahkan yang tidak dapat

disembunyikan selama-lamanya. Sama seperti kehati-hatian diperlukan karena beberapa orang dosa tidak selalu langsung terbukti, jadi kehati-hatian yang sama akan diterapkan perkenanan Timotius sehubungan dengan perbuatan baik orang lain.

### **Kesimpulan Dan Saran**

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan dalam tulisan ini, konteks masa kini yang marak dengan penggunaan minuman beralkohol adalah tantangan terbesar gereja. Minuman beralkohol adalah minuman yang mengandung alkohol atau etanol (C<sub>2</sub>H<sub>5</sub>OH) yang dibuat secara fermentasi dari jenis bahan baku yang ada (Puji Lestari, 2016:130). Dampak-dampak dari penggunaan minuman beralkohol dapat dilihat baik dampak positif maupun dampak negatif. Memang dilain pihak minol (minuman beralkohol) memiliki dampak yang negatif jikalau digunakan dan dikonsumsi dalam ambang batas yang tidak normal. Dari segi kesehatan kebiasaan mengosumsi minuman beralkohol menimbulkan gangguan mental organik (GMO), merusak saraf dan daya ingat, oedema otak (pembengkakan otak), gangguan jantung serta lain sebagainya (Puji Lestari, 2016:128). Tetapi perlu disadari bahwa penggunaan alkohol sesuai dengan porsi dan takarannya bahkan lebih lagi dengan tujuan untuk pengobatan adalah sesuatu hal yang tidak salah selagi itu dengan tujuan yang baik dan dengan digunakan dalam penuh tanggungjawab.

Orang-orang Kristen sekarang harus memberikan perhatian penuh bukan pada minol (minuman beralkohol) dan kenikmatan didalamnya. Tetapi melihat dalam berbagai situasi dan kondisi untuk kesehatan, memang untuk sembuh dalam keadaan sakit praktik mengosumsi minuman beralkohol bukan menjadi alternatif kesembuhan yang satu-satunya dalam hal ini. Penulis mengarahkan bahwa penggunaan minuman beralkohol akan menjadi sesuatu hal dalam posisi yang baik jika ada dalam ranah dan jalur hanya untuk kesehatan tubuh. Sehingga praktik meminum minuman beralkohol hanya untuk kepuasan diri tanpa takaran dan tanpa tujuan kesehatan adalah sebuah kesalahan yang besar. Sedapat-dapatnya minuman beralkohol digunakan hanya untuk kesehatan yang didalamnya kesehatan itu dipakai untuk kemuliaan Allah.

### **Daftar Pustaka**

- Brauch, Manfred T. 2009. Ucapan Paulus Yang Sulit. Malang: Penerbit SAAT.
- Bromiley, Geoffrey W. 2003. Theological Dictionary Of The New Testament Abridged In One Volume. USA: William B. Eerdmans Publishing Company.
- De Jonge, Christiaan & Aritonang, Jan S. 2009. Apa & Bagaimana Gereja? Pengantar Sejarah Eklesiologi. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Douglas, J. D. 2004. Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1 (A-L). Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Drane, Jhon. 2013. Memahami Perjanjian Baru Pengantar Historis-Teologis. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Duyverman, M. E. 2017. Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Engel, J. D. 2021. Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Fee, D. Gordon. 2011. Understanding The Bible Commentary Series 1 & 2 Timothy – Titus. Grand Rapids, Michigan: A Division Of Baker Publishing Group.
- Hakh, Samuel Benyamin. 2019. Perjanjian Baru Sejarah, Pengantar, dan Pokok-Pokok Teologisnya. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hardiman, F. Budi. 2015. Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher Sampai Derrida. Yogyakarta: Kanisius.
- Hidayat, Syah. 2020. Pengantar Umum Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Verivikatif. Pekanbaru: Suska Pers.
- Hughes, R. Kent & Chapell, Bryan. 2012. Preaching The Word 1-2 Timothy and Tits To Guard The Deposit. Crosswa Wheaton, Illinos.
- Jayanti, Gusti Ayu Ninik Ni Ketut, Wiradnyani & Ariyasa, I gede. Hubungan Pola Konsumsi Minuman Beralkohol Terhadap Kejadian Hipertensi Pada Tenaga Kerja Pariwisata di Kelurahan Legian. *Jurnal Gizi Indonesia*, 6 (1), 2017). Diakses Desember 2022: <https://doi.org/10.14710/jgi.6.1.65-70>
- Kamp, Wilkin Van De. 2010. 7 Mujizat Salib Golgota. Malang: Penerbit Gandum Mas.
- King, Philip J. & Stager, Lawrence E. 2012. Kehidupan Orang Israel Alkitabiah. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lestari, Tri Rini Puji. Menyoal Peraturan Konsumsi Minuman Beralkohol di Indonesia. *Jurnal Aspirasi* Vol. 7 No. 2, Desember 2016 (127-141), 2019. Jakarta: Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI. Diakses Desember 2022: <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v7i2.1285>
- Moningka, Robby C. 1996. Mujizat Kesembuhan Dalam Penginjilan. Jakarta: Institut Filsafat Theologi & Kepemimpinan Jaffray.
- Nurwiyati, Eva & Sari, Sinta Kumala. Teologi Kesehatan dan Implementasinya di Era New Normal. *Geneva-Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vo. 3 N0. 1, (23-34) Juni 2021. Diakses Desember 2022: <https://sttiaa.ac.id/e-journal/index.php/geneva/article/view>

- Platt, David. Akin, Daniel L. & Merida, Tony. 2013. Christ-Centered Exposition Exalting Jesus  
In 1 & 2 Timothy and Titus. USA: Published by B & H Publishing Group.
- Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional. 2008. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat  
Bahasa.
- Swindoll, Charles R. 2010. Swindoll's New Testament Insights On 1 & 2 Timothy And Titus.  
Texas: The Lockman Foundation.
- Syah, Hidayat. 2020. Pengantar Umum Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan  
Verivikatif. Pekan Baru: Suska Pers.
- Wolf, Martin. 2004. Globalisasi Jalan Menuju Kesejahteraan. Jakarta: Yayasan Obor  
Indonesia.
- Donny, 2005. Fenomenologi dan Hermeneutika: Sebuah Perbandingan. Dipublikasi oleh  
Kalamenau.blogspot.